

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keinginan untuk menumbuhkembangkan karakter generasi muda dan meminimalisir penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan generasi muda telah termanifestasi dalam upaya pemerintah untuk terus membenahi dunia pendidikan Indonesia. Tema pembangunan pendidikan jangka panjang mengacu pada Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025. Penyelarasan tema dan fokus pembangunan nasional yang terbagi menjadi empat tahap yang dirumuskan Ketua Badan Pembangunan Nasional atau Bappenas pada Rembung Nasional Kementerian Pendidikan Nasional tergambar, yaitu



Gambar 1.1

Tema Pembangunan Pendidikan 2005-2025

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015, hlm. 2; Suryadi, 2014, hlm. 2)

1. Tahap pertama (2005-2009); menata kembali NKRI, membangun Indonesia yang aman dan damai, yang adil dan demokratis, dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik

2. Tahap kedua (2010-2014); memantapkan penataan NKRI, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), membangun kemampuan IPTEK, dan memperkuat daya saing perekonomian
3. Tahap ketiga (2015-2020); memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pada pembangunan keunggulan kompetitif yang berbasis SDA yang tersedia, SDM yang berkualitas, serta kemampuan IPTEK
4. Tahap keempat (2020-2024); mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di segala bidang dengan struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif

Seyogyanya pemerintah berperan menjadi pengatur kebijakan dalam merealisasikan cita-cita nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menyelenggarakan pendidikan terbaik dan merata bagi seluruh warga negara. Namun disamping itu penyelenggaraan pendidikan harus memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dimana dalam hal ini pembelajar termasuk di dalamnya warga negara muda haruslah menyesuaikan diri dan merespon tantangan dengan spirit baru dengan tetap menjaga identitas kebangsaan yang telah menjadi jati dirinya.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembudayaan, pemberdayaan, dan pembentukan karakter. Maka dari itu cita-cita pembangunan nasional yang dituangkan dalam berbagai perencanaan haruslah diselaraskan dengan perkembangan lingkungan subjek pembelajar. Tentunya hal ini juga bertolak dari Visi Kemendikbud 2019 yakni “terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong” (Kemendikbud, 2015, hlm. 33). Mengacu pada visi tersebut maka diproyeksikan juga agar sistem pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif (insan kamil/insan paripurna).

Mencermati rencana jangka panjang yang diuraikan sebelumnya, terdapat tujuan untuk memantapkan pembangunan keunggulan sumber daya manusia yang berkualitas yang diharapkan tercapai pada 2020. Tentunya tahapan ini tidak akan tercapai jika orientasi masyarakat sendiri lepas dari peran pendidikan sebagai wadah penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif.

Silvia Rahmelia, 2017

MENUMBUHKAN SPIRIT SOLIDARITAS KONFERENSI ASIA AFRIKA PADA KETERLIBATAN WARGA NEGARA MUDA UNTUK PEMBINAAN IDENTITAS KEBANGSAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesenjangan antara cita-cita di atas dan realita yang terjadi semakin kentara melihat tampilan generasi muda saat ini. Padahal peran generasi muda seharusnya menjadi faktor determinan maju mundurnya peradaban bangsa di masa depan. Permasalahan kesenjangan ini diantaranya terjadi pada sektor pendidikan dan nilai moral generasi muda. Suryadi (2014, hlm. 20) mengungkapkan permasalahan pendidikan nasional sebagai berikut

Pendidikan nasional masih menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang bermutu. Kondisi ini tercermin dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang memposisikan Indonesia pada peringkat 121 pada tahun 2013.

Kemudian dalam segi nilai moral, Data hasil survey yang dilakukan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menyatakan bahwa ada banyak jenis kenakalan remaja yang sekarang ini marak terjadi. Dari berbagai kenakalan remaja ini diantaranya adalah kondisi remaja Indonesia sebagai berikut

1. Pernikahan usia remaja
2. Seks pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan (perilaku seks bebas dan ketidaktahuan tentang penggunaan kondom memicu tingginya angka ini)
3. Aborsi, dari jumlah total 2,4 juta, ternyata 700-800 ribu di antaranya dilakukan oleh remaja
4. Angka jumlah remaja yang meninggal sangat tinggi, 17 ribu per tahun, 1.417 per bulan, 47 per hari perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan
5. Jumlah penderita HIV/AIDS 1283 kasus, diperkirakan 52 ribu terinfeksi (fenomena gunung es). Percaya atau tidak, faktanya 70% dari keseluruhan penderita HIV/AIDS adalah remaja
6. Miras dan narkoba yang semakin marak penggunaannya. Tidak jarang sampai menimbulkan kecanduan yang semakin sulit disembuhkan. (BKKBN, 2014)

Tindakan yang merupakan kenakalan remaja di atas tentunya sangat mengkhawatirkan, ditambah lagi data lain yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2014) tentang kasus tawuran pelajar di kota-kota besar termasuk Bandung sebagai berikut.

Tabel 1.1
Jumlah Kasus Tawuran Pelajar

No.	Kasus	Jumlah Korban			Total
		2012	2013	2014	
1.	Tawuran Pelajar	102	96	104	302
	a. Luka ringan	54	62	48	
	b. Luka berat	31	22	39	
	c. Meninggal dunia	17	12	17	
2.	Tingkat pendidikan pelaku tawuran	71	72	49	192
	a. SD	4	3	2	
	b. SMP	24	37	19	
	c. SMA/SMK	43	32	28	
Pengolahan data Januari-September 2014					494

Sumber: KPAI (2014)

Kenakalan remaja tercermin dari tindak kekerasan dan perilaku menyimpang sebagaimana data yang diungkapkan di atas. Bahkan beberapa perilaku tersebut sudah mengindikasikan tindakan kriminal karena menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Perilaku remaja yang cenderung senang berkelompok, mencoba hal baru, dan berperilaku diluar kebiasaan merupakan cara mereka untuk mendapatkan pengakuan dan menunjukkan eksistensinya. Maka tidak heran jika banyak bermunculan kelompok-kelompok remaja geng motor di kota-kota besar termasuk di Kota Bandung. Geng motor dianggap menawarkan nilai-nilai pertemanan sekaligus rasa percaya diri yang tinggi karena perilakunya yang seolah-olah heroik, sehingga menjadi sesuatu yang menarik bagi para remaja. Muchlis (2011, hlm. 209) mengatakan bahwa

Geng motor yang awalnya merupakan sebuah perkumpulan anak-anak muda yang memiliki visi yang sama untuk menjalin keakraban, kini menjelma menjadi sebuah komunitas yang sangat merugikan masa depan mereka sendiri.

Pasalnya mereka bukan hanya gemar melakukan tawuran antar anggota geng motor saja, melainkan aksi mereka sudah mulai bergeser ke arah perampasan hak-hak masyarakat umum yang notabene tidak ikut tergabung dalam geng motor. Misalnya

melakukan penodongan, penjambretan, pemalakan, hingga melakukan perampasan kendaraan bermotor milik masyarakat umum, yang tidak jarang mereka melukai atau bahkan membunuh si korban jika melakukan perlawanan. Salah satu kasusnya di kota Bandung ialah sebagai berikut.

Pada Minggu (19/3) sekitar pukul 02.00, Pemimpin Redaksi Radio PR FM Muhammad Fauzi AS (24) menjadi korban pengeroyokan belasan orang yang diduga anggota geng motor. Dikeroyok di depan Pos Polisi Lalu Lintas Simpang Lima, Jalan Asia Afrika, Bandung, Fauzi menderita luka-luka di tubuhnya. Tulang bahunya patah (Kompas, 2017)

Setiap individu remaja yang tergabung dalam geng motor memang telah terbentuk kepercayaan kolektifnya, sehingga menempatkan solidaritas di atas segalanya. Sementara dalam kacamata kriminologi, ternyata yang paling penting dalam kelompok semacam itu semata-mata adalah naiknya pamor mereka (Galih, 2013). Seperti contoh kasus di atas yang mengandalkan perilaku keroyokan, telah mencerminkan komunitas geng motor yang mempunyai rasa solidaritas kelompok yang tinggi. Sebagaimana dikemukakan Gumilar (2007) bahwa "solidaritas diantara para anggota geng sangat tinggi, sehingga mobilitas mereka umumnya cepat dan tinggi pula, namun aktivitasnya cenderung menunjukkan itikad yang tidak baik".

Kepolisian Resor Kota Besar Bandung mengeluarkan data yang menunjukkan 40% dari 600 remaja kota Bandung, sudah bergabung bersama geng motor. Kebanyakan dari mereka adalah pelajar SMP dan SMA (Galih dan Risanti, 2014). Adapun beberapa nama geng motor yang paling dikenal di Kota Bandung, diantaranya *XTC*, *Brigezz*, *GBR*, dan *Moonraker*. Meski telah dinyatakan bubar pada 2010, namun masih ada saja tindakan-tindakan kriminal yang dilakukan oleh sebagian kecil anggota geng motor di Kota Bandung tersebut.

Penyimpangan norma dan moral yang ditunjukkan sekelompok remaja geng motor merupakan perilaku agresivitas yang dihasilkan dari komunikasi kelompok. Sebab mereka biasanya membuat aturan-aturan tertentu dalam kelompok. Hadiswi dan Suminar (2013, hlm. 2) menyatakan "konsep diri geng motor jelas-jelas termasuk ke dalam konsep diri negatif. Mereka menginginkan pujian namun dengan tindakan brutal". Geng motor memang menunjukkan solidaritas yang tinggi namun justru

mengkhawatirkan karena mengarah pada pengembangan konsep diri warga negara muda yang negatif. Menurut Atika (2015), salah satu penyebab maraknya para remaja mengikuti geng motor adalah kurangnya perhatian di lingkungan keluarga serta kurangnya wadah berekspresi bagi remaja untuk mengembangkan bakat, minat, dan hobinya.

Pada kehidupan sehari-hari komunitas bisa mewujud dalam lingkungan kerja, tempat tinggal, keberagaman, kesukuan, ataupun kegemaran. Rasa kesetiakawanan dan kekompakan inilah yang seringkali disebut dengan solidaritas. Pada tataran praktisnya, bila ada anggota komunitas yang terlibat pada masalah tertentu atau menjadi korban pihak lain maka para anggota komunitas tersebut secara kompak akan datang membantunya bahkan menuntut balas. Aksi solidaritas (berbentuk balas dendam) inilah yang sekarang diduga sedang dilakoni geng motor (Wicaksono, 2012).

Solidaritas memang bernilai positif selama berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Tapi dalam kasus geng motor ini, solidaritas yang terjalin dapat dikatakan absurd dan salah kaprah. Pergeseran makna solidaritas di kalangan generasi muda dari yang seharusnya bernilai positif menjadi negatif, salah satunya ditampilkan dalam kasus yang melibatkan komunitas geng motor. Oleh karena itu dipandang perlu mengembangkan wadah keterlibatan atau wahana pengembangan diri yang lebih baik dan bernilai positif agar dapat menyalurkan bakat dan minat para remaja, sehingga menghasilkan *output* yang berguna bagi masyarakat luas.

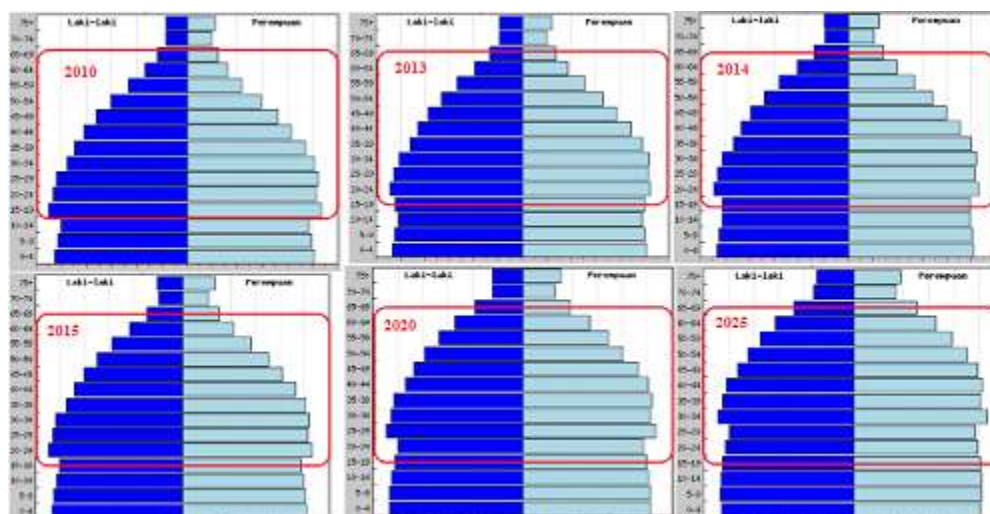
Realita lainnya ialah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dewasa ini dianggap gagal melakukan perannya dalam menanamkan nilai moral dan pendidikan karakter pada generasi muda. Setidaknya ada beberapa hal yang mengindikasikan kegagalan PKn, diantaranya berbagai peristiwa seperti banyaknya masalah-masalah dalam kehidupan politik, ekonomi, penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pemilu, penegakan hukum serta banyaknya terjadi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh warga negara bahkan sampai ada yang menimbulkan banyak korban jiwa (Ananda, 2005; Kurniawan, 2013). “Ditambah lagi orientasi pembelajaran PKn yang dilakukan adalah bagaimana supaya kurikulum yang ditargetkan terpenuhi, sekaligus

bagaimana siswanya agar dapat menjawab soal-soal kognitif’ (Yuniastuti, 2010, hlm. 40). Kejadian tersebut semakin menegaskan tuduhan gagalnya pembelajaran PKn.

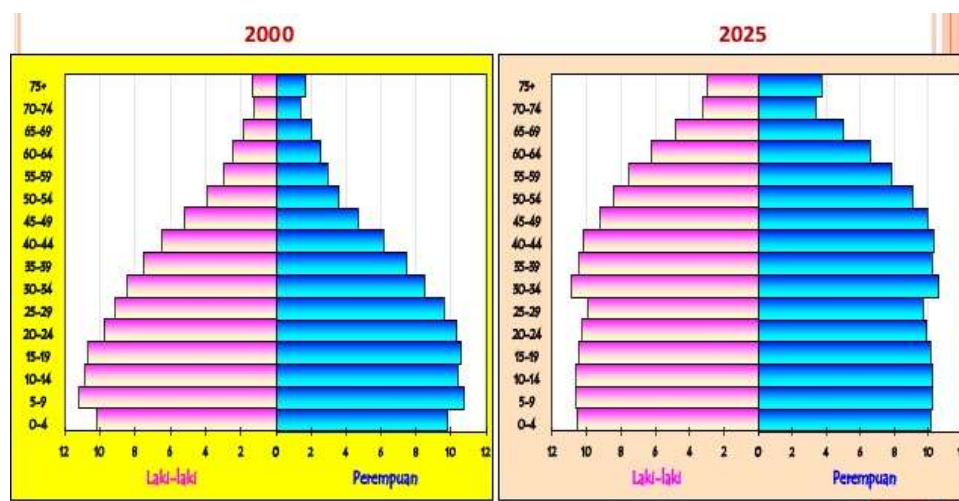
Mengingat PKn adalah mata pelajaran yang bertujuan membina karakter bangsa sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air seperti tertuang pada Pasal 37 Ayat 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yaitu ‘Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air’, maka perlu adanya internalisasi konfigurasi karakter dan identitas bangsa yang diimplementasikan di sekolah dan di masyarakat. Hal ini sebagai solusi dari beberapa persepsi yang menyatakan bahwa pengetahuan moral yang didapat di bangku sekolah dirasa belum berdampak sama sekali terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia (Tulus, 2014; Zubaedi, 2011). Dengan demikian jika dilakukan pendidikan kewarganegaraan secara seimbang di sekolah dan di masyarakat, bukan tidak mungkin rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang diharapkan dapat tumbuh sesuai dengan cara dan karakteristik masing-masing peserta didik.

Berangkat dari keterpurukan atas semakin menurunnya budi pekerti warga negara muda, terdapat kabar baik bahwa pembangunan pada periode 2045 akan diisi oleh ‘generasi emas’ yang produktif. Indonesia mempunyai peluang untuk dapat menikmati bonus demografi, yaitu percepatan pertumbuhan ekonomi akibat berubahnya struktur umur penduduk yang ditandai dengan menurunnya rasio ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk non usia kerja menjadi penduduk usia kerja (Kemendikbud, 2015).

Dalam data yang dilansir BPS tersebut terlihat jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Pada 2045 mendatang, mereka yang usia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun, sedangkan yang usia 10-20 tahun berusia 45-54. Penyajian data dalam bentuk grafik juga disajikan pada data BPS sebagai berikut .



Gambar 1.2
Perbandingan Proyeksi Penduduk Indonesia dari Tahun 2010-2025
Sumber: BPS-BAPPENAS (2014)



Gambar 1.3
Perbandingan Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2000 dan 2025
Sumber: BPS-BAPPENAS (2014)

Menanggulangi fenomena yang terjadi, khusus pada sektor pendidikan, dukungan pemerintah untuk mengimbangi bonus demografi mendatang telah diwujudkan dalam program Nawacita sebagaimana berikut.

- 1) Program Indonesia Pintar melalui wajib belajar 12 tahun bebas pungutan

- 2) Membangun sejumlah *science and technopark* di kawasan politeknik dan SMA-SMK dengan prasarana dan sarana dengan teknologi terkini
- 3) Melakukan revolusi karakter bangsa (membangun pendidikan kewarganegaraan, menghilangkan model penyeragaman dalam sistem pendidikan nasional, jaminan hidup yang memadai bagi para guru terutama yang ditugaskan di daerah terpencil)
- 4) Memperkuat kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Baswedan, 2014)

Mencermati program Nawacita di atas, Pendidikan Kewarganegaraan termasuk pada upaya revolusi karakter bangsa. Maka menanggapi hal tersebut, dibentuklah berbagai pola yang dapat menumbuhkan minat warga negara muda untuk bisa mengembangkan dirinya. Sebagaimana Wahab dan Sapriya (2011, hlm. 29) mengungkapkan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan disebut juga pendidikan orang dewasa (*adult education*) yang diamanati untuk mempersiapkan siswa menjadi calon warga negara yang memahami perannya sebagai warga negara”.

Peneliti mengambil salah satu makna sejarah perjuangan bangsa bangsa sebagai variabel dalam menginisiasi keterlibatan warga negara muda. Peneliti beranggapan bahwa dalam rangka membenahi perilaku generasi muda tersebut tidak cukup jika hanya mengandalkan penerapan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) secara formal saja di sekolah. Dibutuhkan alternatif lain untuk menyokong gerakan pembangunan karakter melalui lingkungan masyarakat. Baik itu digali dari peristiwa-peristiwa inspiratif maupun sosok teladan di masyarakat yang menjadi contoh model pembinaan karakter di luar institusi formal.

Spirit solidaritas yang menjadi nilai inti dari Konferensi Asia Afrika (KAA) 60 tahun lalu mampu menginspirasi warga negara anggota Asia Afrika untuk senantiasa memelihara nilai-nilai kerjasama dan semangat hidup berdampingan secara damai dimulai dari lingkungan terkecil. Menurut Kepala Museum Asia Afrika Thomas Ardian Siregar, “energi kehidupan muncul melalui penghayatan akan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah khususnya peringatan Konferensi Asia Afrika. Hal itu tercermin dalam semangat solidaritas dan persahabatan,” (Dzulfikri, 2016). Suatu bangsa adalah masyarakat solidaritas dalam skala besar. Solidaritas tersebut

disebabkan oleh pengorbanan yang telah diberikan pada masa lalu dan bersedia berkorban untuk masa depan. “Penghayatan masa lalu diwujudkan pada masa kini di dalam suatu kesepakatan bersama untuk melanjutkan kehidupan bersama” (H.A.R. Tilaar dalam Tulus, 2014).

Melalui semangat solidaritas KAA ini diharapkan mampu menginspirasi pada keterlibatan warga negara muda khususnya di Kota Bandung yang menjadi ibu kota Asia Afrika. Adapun upaya pembinaan identitas kebangsaan pada keterlibatan warga negara muda di dalamnya ialah sebagai bagian dari *nation and character building* sesuai dengan tujuan PKn sebagai berikut

Civics selain bertujuan membentuk warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai warga negara, *civics* juga bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang mampu membudayakan lingkungannya serta mampu memecahkan masalah-masalah individu warga negara serta mampu memecahkan masalahnya secara individual maupun masyarakat disekitarnya (Wahab dan Sapriya, 2011, hlm. 29)

Mampu menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, kemudian membudayakan lingkungan menjadi salah satu inti Pendidikan Kewarganegaraan. Sementara itu membudayakan lingkungan terutama lingkungan masyarakat di luar sekolah untuk memecahkan berbagai permasalahan lebih dekat pada PKn dari sudut pandang pendidikan non formal, yang mana dalam hal ini menggunakan istilah PKn kemasyarakatan atau *community civics*. Sebagaimana pendapat berikut

The world outside of school is the laboratory for civic learning, and civic learning cannot flourish without active participation from local government, the courts, businesses, nonprofits, community organizations and families. Students need to get out of the school building to practice civic engagement, and civic leaders need to come into schools to engage students (Gordon, et.al., 2014., hlm. 38)

Dunia diluar sekolah adalah laboratorium untuk pembelajaran PKn yang sesungguhnya. Apabila ditafsirkan, pendapat di atas melingkupi pemahaman bahwa PKn di masa depan harus relevan dengan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang demokratis, kesadaran sebagai seorang warga negara terhadap perspektif global, keterampilan dalam pemecahan masalah di lingkungan sekitar,

Silvia Rahmelia, 2017

MENUMBUHKAN SPIRIT SOLIDARITAS KONFERENSI ASIA AFRIKA PADA KETERLIBATAN WARGA NEGARA MUDA UNTUK PEMBINAAN IDENTITAS KEBANGSAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelayanan terhadap masyarakat yang kesemuanya muncul dalam kerangka keterlibatan sebagai warga negara (*civic engagement*).

Berikut merupakan beberapa contoh *platform* keterlibatan warga negara muda dari berbagai penjuru dunia. Wenworth (2014) melansir *14 Online Platforms that Boost Civic Engagement*, diantaranya ialah

1) *Civic lab*



Gambar 1.4

Civic Lab

Sumber: Wenworth (2014)

Civic lab di Chicago yang mempunyai gerakan sebagai inkubator proyek perubahan sosial inisiatif terhadap kebijakan dan organisasi masyarakat. Memiliki visi untuk meningkatkan akuntabilitas pemerintahan dan keterlibatan warga negara. *Space* ini berupa server sebagai arena pertemuan dan fasilitas pendidikan.

2) *The Bus Project*.



Gambar 1.5

The Bus Project

Sumber: Wenworth (2014)

Memiliki misi untuk melibatkan orang dalam proses demokrasi. Proyek ini dijalankan di Oregon. Dimana dorongan untuk menggunakan bus sebagai transportasi, dengan tujuan menjadikan kota lebih hijau, sehat, sehingga

Silvia Rahmelia, 2017

MENUMBUHKAN SPIRIT SOLIDARITAS KONFERENSI ASIA AFRIKA PADA KETERLIBATAN WARGA NEGARA MUDA UNTUK PEMBINAAN IDENTITAS KEBANGSAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempengaruhi terhadap kesehatan mental warga nya. Ide ini banyak melibatkan komunitas muda disana agar dapat dikemas lebih menarik.

3) *Neighbor.ly*.



Gambar 1.6

Neighbor.ly

Sumber: Wenworth (2014)

Sebuah platform pendanaan komunitas sipil, Neighbor.ly menghubungkan warga dengan proyek-proyek komunitas peduli dan organisasi dengan cara baru penggalangan dana. Di antara kampanye yang sedang dikembangkan saat ini ialah taman anjing, taman musik, inisiatif-inisiatif seni lainnya, dan proyek-proyek lingkungan dan banyak lagi.

4) *Community Planit*



Gambar 1.7

Community Plan It

Sumber: Wenworth (2014)

Sebuah proyek dari Lab *Game Engagement* di Emerson College, Komunitas Planit adalah sebuah game online yang dirancang untuk membuat masyarakat membuat perencanaan menyenangkan dan mendorong keterlibatan masyarakat. Melalui serangkaian misi, pemain menciptakan ide-ide untuk memperbaiki kota mereka, pendapat dan membangun ide-ide masing-masing, dan dapat mengumpulkan uang di dunia nyata untuk permasalahan-permasalahan lokal.

5) *Civonomics*



Gambar 1.8
Civonomics

Sumber: Wenworth (2014)

Sebuah *platform* untuk mengumpulkan ide-ide dan masukan dari warga sekitar mengenai isu-isu lokal, *Civonomics* memungkinkan pengguna untuk memilih ide-ide dan isu-isu yang penting bagi mereka dan bagi pemangku kebijakan, yang dapat melakukan sesuatu dengan informasi yang dikumpulkan, dalam diskusi. Platform ini juga menyediakan survei untuk mendapatkan umpan balik dari orang-orang yang mungkin tidak terdengar pendapatnya (*underground feedback*)

Dari 177 organisasi kepemudaan dan komunitas yang dilansir Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kota Bandung, terdapat salah satu komunitas yang khusus menggelorakan Bandung Spirit dan Nilai-nilai KAA, yaitu komunitas Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA). Berlokasi di Bandung, komunitas ini dijuluki juga sebagai komunitas monumental karena memberikan kesan terhadap suatu peringatan agung, yaitu Konferensi Asia Afrika pada 1955.

Silvia Rahmelia, 2017

MENUMBUHKAN SPIRIT SOLIDARITAS KONFERENSI ASIA AFRIKA PADA KETERLIBATAN WARGA NEGARA MUDA UNTUK PEMBINAAN IDENTITAS KEBANGSAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA) sebagai komunitas Asia Afrika di Kota Bandung secara keanggotaan telah otomatis berkelindan dengan negara-negara Asia dan Afrika. Lekat dengan literatur, budaya, dan interaksi sosial yang dibawa masing-masing pelajar negara Asia maupun Afrika. Maka dari itu harapannya dengan pembinaan identitas kebangsaan, interaksi yang terjalin dalam keterlibatan warga negara muda tersebut tidak lantas membuat identitas kebangsaan mereka luntur. Sebab pada hakikatnya warga negara harus tetap berpijak pada kebudayaan nasional dengan prinsip “*think globally act locally*”.

Penelitian tentang “**Menumbuhkan Spirit Solidaritas pada Keterlibatan Warga Negara Muda untuk Pembinaan Identitas Kebangsaan**” ini bermuara pada dua hal penting. *Pertama*, bagaimana menumbuhkan spirit solidaritas sebagai salah satu nilai-nilai historis KAA yang patut diteladani dan direlevansikan dengan kehidupan warga negara muda dewasa ini. Sebagaimana dikatakan dalam catatan Roeslan Abdulgani dalam buku *The Bandung Connection*, “...generasi mendatang akan hidup di abad ke-21. Mereka harus pandai membaca pertanda zaman dan menemukan cara-cara mengatasi permasalahan agar bangsa mereka tetap jaya. Mereka tidak perlu dan tidak harus meniru kondisi kami di masa perjuangan, karena jauh berbeda. Tapi tirulah semangatnya”. *Kedua*, bagaimana warga negara memerankan hak dan kewajiban, bertanggung jawab, dan terlibat aktif pada taraf lokal, nasional, regional, maupun internasional dengan tidak meninggalkan identitas nasional atau identitas kebangsaannya.

B. Identifikasi Masalah

1. Harapan yang dicita-citakan untuk bisa mewujudkan generasi emas Indonesia pada 2045 semestinya tidak dihantui oleh fenomena kenakalan remaja yang kini telah menjadi permasalahan degradasi moral bangsa. Penciptaan warga negara muda sebagai sumber daya manusia yang kompeten, kompetitif, dan berkarakter perlu diperkuat oleh peran Pendidikan Kewarganegaraan yang tidak hanya terbatas pada sektor formal dalam artian pembelajaran di kelas semata. Lebih dari itu Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu melintasi batas-batas dengan

berpijak pada tujuan untuk menjadikan warga negara muda yang cerdas, baik, bertanggung jawab, dan mampu terlibat di lingkungan masyarakat.

2. Winataputra dan Budimansyah (2007, hlm. 67) menjelaskan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bermuara pada terlembagakannya *civic virtue* dalam mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmoni, yang dilakukan dengan mengembangkan *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic disposition*. Indikator terlembagakannya *civic virtue* ini tentu tidak bisa digeneralisasi. Maka dari itu pada ruang lingkup PKn Kemasyarakatan (*community civic*) perlu adanya parameter keberhasilan implementasi *civic competence*. Dengan demikian dalam penelitian ini diangkat pula indikator keterlibatan warga negara muda kaitannya dengan pencapaian kompetensi kewarganegaraan.
3. Telah banyak wadah partisipasi warga negara baik itu kalangan remaja hingga dewasa. Komunitas kreatif, *paguyuban*, atau organisasi masyarakat menjadi bagian yang populer untuk diteliti mengingat banyak produk yang dihasilkan baik secara kasat mata maupun tidak. Seperti halnya karakter atau nilai-nilai yang dipelihara dalam sebuah komunitas menjadi *output* penelitian yang menarik. Kejenuhan riset tentang komunitas yang telah banyak dilakukan mendorong peneliti untuk menggali dan menghadirkan wajah baru yang memiliki kekhasan dan kebermanfaatan yang tidak kalah penting. Peneliti tertarik mengangkat spirit solidaritas sebagai salah satu nilai-nilai Konferensi Asia Afrika (KAA) untuk diidentifikasi perannya dalam menginisiasi pola keterlibatan warga negara muda di Kota Bandung. Disamping itu warga negara muda sudah sepatutnya memelihara dan menumbuhkan kembali spirit-spirit perjuangan kebangsaan untuk dijadikan teladan, pegangan, atau inspirasi dalam menghadapi tantangan dan prospek isu-isu kewarganegaraan di masa mendatang.
4. Warga negara muda saat ini seolah jauh dari capaian *nation and character building* yang diharapkan. Baik itu pada lembaga formal (sekolah) maupun lembaga informal di keluarga dan masyarakat. Sulitnya membentuk pola pembentukan karakter yang ideal salah satunya diakibatkan oleh terpaan

teknologi yang tidak terfilter sebagai dampak dinamika globalisasi. Media yang tidak terkendali kian mewarnai kerusakan moral remaja Indonesia saat ini. Menindaklanjuti persoalan ini maka perlu dihidupkan kembali elemen-elemen yang belum optimal dalam mendukung tercapainya pembentukan karakter warga negara muda. Salah satunya menghidupkan perkumpulan atau komunitas sebagai bagian tidak terpisahkan dari kebutuhan warga negara muda dalam berinteraksi. Bagaimana komunitas ini dapat menjadi wadah dalam membiasakan warga negara muda menanamkan karakter kewarganegaraan termasuk di dalamnya memelihara identitas kebangsaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut akan disajikan rumusan masalah sebagai batasan dalam penelitian. Rumusan masalah disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana peran spirit solidaritas KAA dalam menginspirasi keterlibatan warga negara muda di Kota Bandung?
2. Bagaimana program yang dilaksanakan Sahabat Museum KAA (SMKAA) sebagai bentuk keterlibatan warga negara muda dalam menumbuhkan spirit solidaritas?
3. Bagaimana spirit solidaritas pada keterlibatan warga negara muda di Komunitas Asia Afrika (SMKAA) untuk pembinaan identitas kebangsaan ?
4. Bagaimana peranan spirit solidaritas KAA pada keterlibatan warga negara muda di Kota Bandung untuk pembinaan identitas kebangsaan kaitannya dengan *civic competence*?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya tentang keterlibatan warga negara (*civic engagement*). Namun penelitian

ini dilakukan dalam format yang baru, yaitu dengan mengangkat spirit solidaritas KAA sebagai inspirasi dalam keterlibatan warga negara muda di Kota Bandung serta kaitannya dalam membina identitas kebangsaan. Mengingat dinamika globalisasi dan penyiapan generasi emas 2045 yang perlu diantisipasi, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk menciptakan format baru dalam pola keterlibatan warga negara muda agar dapat menghadapi tantangan dan prospek keterlibatan di masa mendatang dengan bekal kompetensi, daya saing, dan karakter yang holistik.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus sesuai dengan batasan penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi peran spirit solidaritas KAA dalam menginspirasi keterlibatan warga negara muda di Kota Bandung
2. Mengeksplorasi program yang dilaksanakan Sahabat Museum KAA (SMKAA) sebagai bentuk keterlibatan warga negara muda dalam menumbuhkan spirit solidaritas
3. Mengungkap secara terperinci spirit solidaritas pada keterlibatan warga negara muda di Komunitas Asia Afrika (SMKAA) untuk pembinaan identitas kebangsaan
4. Mengobservasi dan mengkaji peranan spirit solidaritas KAA pada keterlibatan warga negara muda di Kota Bandung untuk pembinaan identitas kebangsaan kaitannya dengan *civic competence*

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikansi penelitian dari berbagai segi, sebagai berikut.

1. Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konstelasi konsep-konsep terbaru dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan. Khususnya mengarah pada pandangan yang multifaset dan meluas seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi terhadap pengembangan *civic engagement* sehingga dapat menambah dorongan terkait partisipasi warga negara muda.

2. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat mengoreksi kebijakan terkait kurikulum pendidikan yang belum optimal dalam menginternalisasikan praktik Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat. Pencantuman dalam kurikulum saat ini hanya sebatas metode pembelajaran secara praktikal dan aplikatif saja, belum diatur secara legal formal dalam Pedoman Kurikulum yang menjadi turunan peraturan dari Permendikbud.

3. Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan gambaran dan alternatif sudut pandang dalam ranah aktualisasi keilmuan PKn. Khususnya dalam praktik komunitas sebagai bagian dari ilmu kewarganegaraan. Pola pengembangan *civic engagement* yang dihasilkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk pola partisipasi warga negara muda dalam ranah lainnya.

Disamping itu dari penelitian ini diharapkan timbul masukan untuk pembelajaran PKn agar dapat menginternalisasikan pemahaman *'teaching world society'* yang berarti di era globalisasi ini guru harus memosisikan diri sebagai fasilitator yang mengajar untuk warga dunia, dimana peserta didik sendiri sebagai calon warga negara/masyarakat dunia, yang nantinya diharapkan terlibat secara aktif dan bertanggung jawab baik pada taraf lokal, nasional, regional, maupun internasional. Baik dalam dunia nyata maupun dunia maya.

4. Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini dapat mendorong aksi-aksi sosial yang diinisiasi langsung oleh komunitas-komunitas di masyarakat. Pengakuan terhadap karya maupun produk yang mereka hasilkan sebagai warga negara dapat berimplikasi pada aksi-aksi sosial lain

yang diinisiasi oleh komunitas-komunitas generasi muda. Terutama subjek penelitian ini (komunitas SMKAA) yakni komunitas asia afrika sebagai komunitas monumental diharapkan dapat mendorong partisipasi yang lebih luas sehingga menjadi wahana yang efektif untuk menumbuhkan spirit solidaritas KAA itu sendiri dan membina identitas kebangsaan.

Isu tantangan dan prospek globalisasi serta persiapan menghadapi generasi emas 2045 sepatutnya diantisipasi dengan pola pembinaan keterlibatan warga negara muda yang berasaskan identitas kebangsaan. Agar terpaan informasi yang kian tidak terfilter tidak lantas menjadikan warga negara muda kehilangan komitmen kebangsaan nya. Warga negara muda dapat tetap berekspresi dalam koridor yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang terintegrasi yakni penciptaan warga negara yang cerdas, baik, dan bertanggung jawab baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis yang disusun terdiri dari bagian-bagian yang diadaptasi dari Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2015 sebagai berikut

1. Bab I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang penelitian yang memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini dibahas mengenai topik atau isu yang diangkat dalam penelitian sesuai dengan perkembangan situasi dewasa ini. Latar belakang penelitian menggambarkan *das sein* dan *das solen* dengan deksripsi segitiga terbalik. Paradigma ideal dari penelitian, kontradiksi yang terjadi di lapangan, serta ketertarikan peneliti untuk mengangkat fenomena yang terjadi menjadi suatu penelitian.

Rumusan masalah penelitian memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai batasan penelitian yang dilakukan dan memudahkan peneliti dalam pembahasan. Kemudian tujuan penelitian pada bagian pendahuluan ini menyajikan

maksud peneliti sekaligus harapan dari penelitian yang hendak dilakukan. Peneliti hendak mengidentifikasi, memperinci, memperluas konsep, serta menginformasikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Manfaat/signifikansi penelitian memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat/signifikansi ini meliputi segi teori, segi praktis, segi kebijakan, dan segi isu atau aksi sosial.

Bagian akhir pendahuluan merupakan struktur organisasi tesis yang memuat sistematika penulisan tesis yang memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk kerangka utuh sebuah sajian penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada bagian ini ditunjukkan *state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi eksistensi *civic engagement* dalam keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship education*); penjelasan selintas mengenai komunitas monumental Sahabat Museum Asia Afrika; konsep-konsep dan teori mengenai partisipasi dan warga negara muda.

Pada bagian ini peneliti membandingkan, mengkontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Peneliti juga menjelaskan posisi serta pendiriannya disertai dengan alasan-alasan yang logis. Disamping itu disajikan pula teori dan hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang menyajikan alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Pada penelitian ini, bab III memuat desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang dilakukan, serta pembahasan dari temuan penelitian itu sendiri. Adapun dalam penyajian temuan dan pembahasan hasil penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan. Sehingga pembahasannya akan mengikuti temuan penelitian sebagai hasil jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Pola pemaparan akan mengikuti pola non tematik, yakni cara pemaparan temuan dan pembahasan yang dipisahkan. Pembahasan atau diskusi penelitian melekatkan masing-masing temuan penelitian dengan konteks teori yang telah dipaparkan pada bagian kajian pustaka.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini merupakan bagian akhir dari penyajian penelitian. Bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Penyajian dengan butir-butir sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, sehingga akan memudahkan untuk pemaknaan secara ringkas bagi pembaca.

Rekomendasi akan ditujukan bagi beberapa pihak dari mulai akademisi, lembaga atau institusi, hingga peneliti selanjutnya.